

DISKURSUS KEABSAHAN AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASHR SEBAGAI BACAAN MUTAWĀTIR

Iffah Muzammil

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya
ivamuzammil@yahoo.co.id

Abstrak: Ten *qirā'ah* belongs to the ten Imams of Qur'anic recitators. It composes seven Imams who are remarkably recognized in Muslim traditions mainly introduced by Ibn Mujāhid (245- 324 H), with three additional Imams, Abū Ja'far al-Qa'qā', Abū Ya'qūb al-Haḍramī, and Khalaf bin Hishām. Different from seven *qirā'ah* that is officially approved (*mutawâtir*) by most of Muslim scholars, the existence of ten *qirā'ah* is still debatable. Indeed, some of scholars classify it as poor *qirā'ah* (*shâdh*). Five centuries later after Ibn Mujāhid's introduction on seven *qirā'ah*, al-Jazarī (d. 833 H) argues some evidences on the validity of chain transmission (*sanad*) of the last three Imams. In the hand of al-Jazarī, the ten *qirā'ah* is attested to be completely meeting a requirements of *qirā'ah* such like, reliable chain's transmission, compatible to *rasm 'uthmānī*, and convenient to Arabic rules. Therefore, there is no reason to leave and refuse the last three Imams (ten *qirā'ah*) in the Islamic tradition of Qur'anic recitation.

Keywords: *al-Qirā'ât al-'ashr*, *mutawâtir*, *qirā'at al-qur'ân*.

Pendahuluan

Dilihat dari segi penobatannya terhadap imam qiraah, cara baca al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu *al-qirā'ât al-sab'*, *al-qirā'ât al-'ashr*, dan *al-qirā'ât al-arba'ah 'ashr*. *Al-Qirā'ât al-sab'* adalah bacaan al-Qur'an yang dinisbatkan kepada tujuh orang imam qiraah, sementara *al-qirā'ât al-'ashr* dinisbatkan terhadap sepuluh orang imam qiraah, yaitu tujuh orang imam qiraah yang tergabung dalam *al-qirā'ât al-sab'*, ditambah tiga orang imam

qiraah. Adapun *al-qirâ'ât al-arba'ah 'asbr* dinisbatkan kepada empat belas imam qiraah, yaitu *al-qirâ'ât al-'asbr* ditambah empat orang imam qiraah.¹

Penisbatan terhadap imam qiraah tersebut, bukan berarti bahwa imam tersebut menjadi sumber cara pembacaan al-Qur'an. Penisbatan tersebut hanya menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an itu merupakan hasil penelitian imam dimaksud, sebagaimana hadis al-Bukhârî, Muslim, dan lainnya yang menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an itu hasil penelitian imam tersebut, sebab bacaan al-Qur'an sendiri sudah eksis sejak era Nabi. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi mengajarkan aneka versi bacaan al-Qur'an kepada para sahabat, sebagaimana riwayat yang menyebutkan tentang adanya perselisihan bacaan antara sahabat 'Umar b. Khaṭṭâb dengan Hishâm b. Ḥakîm. 'Umar terkejut saat mendengarkan bacaan Hishâm ketika salat yang dinilainya "menyimpang", karena berbeda dengan bacaan yang dipelajarinya dari Nabi. Setelah Hishâm menyelesaikan salatnya, 'Umar segera mengajaknya menghadap Nabi untuk mengadukan kasus "penyimpangan" tersebut. Nabi memerintahkan Hishâm untuk mengulang bacaan yang dinilai menyimpang oleh 'Umar. Setelah mendengar bacaan tersebut, Nabi berkata, "begitulah al-Qur'an diturunkan". Kemudian Nabi memerintahkan 'Umar untuk membaca sesuai versi yang diketahuinya. Setelah mendengar bacaan 'Umar, Nabi kembali berkata, "begitulah al-Qur'an diturunkan".²

Riwayat tersebut setidaknya memberi dua kesimpulan. *Pertama*, al-Qur'an memang tidak diturunkan dengan satu versi bacaan. *Kedua*, seluruh versi bacaan tersebut bersumber dari Nabi. Namun, seiring perjalanan waktu, banyak bacaan al-Qur'an yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang tidak semuanya bisa dipertanggungjawabkan, hingga muncul Ibn Mujâhid (245- 324 H) yang berinisiatif mengumpulkan cara pembacaan al-Qur'an hasil penelitian tujuh orang imam qiraah dan menghimpunnya dalam satu kelompok sebagai *al-qirâ'ât*

¹Muḥammad 'Abd al-Azîm al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irfaq fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1988), 440.

²Ibid., 140.

al-sab' (qiraah tujuh).³ Hasil penelitian Ibn Mujâhid itu disepakati oleh mayoritas ulama sebagai bacaan al-Qur'an yang *mutawâtir*.⁴

Namun demikian, ulama belakangan menilai bahwa bacaan yang *mutawâtir* belum seluruhnya terakomodasi dalam *al-qirâ'ât al-sab'ah* dan memunculkan bacaan hasil penelitian tiga orang imam qiraah lain, yakni Abû Ja'far al-Qa'qâ' (w. 130 H) yang notabene sebagai guru Nâfi', Ya'qûb al-Haḍramî al-Baṣrî (w. 205 H), dan Khalaf al-Baghdâdî (w. 229 H.) serta menggabungkannya dalam satu kelompok sebagai *al-qirâ'ât al-'ashr* (qiraah sepuluh). Hasil inisiatif al-Jazarî (w. 833 H)⁵ yang diawali Abû Bakar b. Mahrân al-Aṣbihânî (w. 381 H)⁶ itu menuai aneka reaksi dari ulama. Sebagian mereka menilai bahwa *al-qirâ'ât al-'ashr* adalah bacaan yang janggal (*shâdh*) sehingga tidak bisa diakui sebagai bagian dari bacaan al-Qur'an.⁷

Tulisan ini akan mengkaji kedudukan dan status *al-qirâ'ât al-'ashr* yang diperdebatkan tersebut, sekaligus menganalisis sejarah kemunculannya. Kedudukan *al-qirâ'ât al-'ashr* yang dimaksud dalam pembahasan tentang *al-qirâ'ât al-'ashr* adalah bacaan al-Qur'an yang dipopulerkan oleh tiga orang imam qiraah yang melengkapi tujuh imam sebelumnya, sebab status *al-qirâ'ât al-sab'* sudah disepakati oleh jumbuh sebagai bacaan al-Qur'an yang *mutawâtir*.

Sejarah *al-Qirâ'ât al-'Ashr* dan Tokoh-tokohnya

Secara bahasa, *qirâ'ah* memiliki dua makna, yakni mengumpulkan (*al-jam' wa al-damm*) dan bacaan (*al-tilâwah*).⁸ Adapun secara istilah, al-Jazarî (w. 833 H) mendefinisikannya dengan, “ilmu tentang cara

³Shawqî Ḍîf, “Muqaddimah”, dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th), 20.

⁴Ibid.

⁵Muḥammad al-Hâdî Qâbah, *Al-Qirâ'ât al-Qur'ânîyah* (Beirut: Dâr al-Ghurab al-Islâmî, 1999), 193-194.

⁶Ḍîf, “Muqaddimah”, dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*, 21.

⁷al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irfaq*, Vol. 1, 440.

⁸Nabil b. Muḥammad Ibrâhîm, *Ilm al-Qirâ'ât: Nash'atuh, Atwârûh, Atharûh fî al-'Ulûm al-Shar'îyah* (t.tp: Maktabah al-Malik Fahd, 2000), 26.

mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkannya kepada perawinya".⁹

Penelitian tentang cara baca al-Qur'an mulai muncul pada akhir abad ke dua Hijriah, ketika fenomena munculnya ragam bacaan al-Qur'an di tengah masyarakat semakin tak terkendali. Sebelum Ibn Mujâhid (245- 324 H) muncul dengan hasil penelitiannya, yakni *al-qirâ'ât al-sab'*; Abû al-Qâsim b. Sallâm (w. 224 H) telah mengumpulkan 25 orang imam qiraah selain tujuh orang dari *al-qirâ'ât al-sab'*.¹⁰ Pasca Abû al-Qâsim, Aḥmad b. Jubayr b. Muḥammad al-Kûfi mengumpulkan lima bacaan al-Qur'an, dengan mengambil satu bacaan dari setiap kota dari lima kota. Aḥmad b. Jubayr wafat pada tahun 258 Hijriah.¹¹ Selanjutnya, al-Qâḍî Ismâ'îl b. Ishâq al-Baghdâdî (w. 282 H), yang merupakan guru Mujâhid, mengumpulkan 20 orang imam qiraah dalam kitabnya, termasuk tujuh orang imam qiraah dari *al-qirâ'ât al-sab'*. Abû Ja'far b. Jarîr al-Ṭabarî (245-310 H) mengumpulkan lebih dari 20 orang imam qiraah.¹² Abû Bakar Muḥammad b. Aḥmad b. 'Umar al-Dâjûnî (w. 324 H) juga mengumpulkan sekian ragam bacaan al-Qur'an dengan memasukkan Abû Ja'far – salah satu imam *al-qirâ'ât al-'asbr* – dalam kumpulan ragam qiraahnya.¹³ Pada masa berikutnya, beberapa qari bahkan menulis hingga sekitar 50 ragam bacaan al-Qur'an yang beredar di tengah-tengah masyarakat.¹⁴

Dari sekian banyak bacaan al-Qur'an yang beredar saat itu, Ibn Mujâhid (245-324 H) kemudian melakukan penelitian di lima kota penting yang menjadi kiblat dunia Islam dan menjadi pusat pendidikan al-Qur'an, yaitu Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam. Lima kota

⁹Ibid., 27.

¹⁰Dîf, "Muqaddimah", dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*, 20.

¹¹Muḥammad b. Muḥammad b. al-Jazarî, *Al-Nasbr fî al-Qirâ'ât al-'Asbr*, Vol. 1 (t.tp: Dâr al-Fikr, t.th), 34.

¹²Dîf, "Muqaddimah", dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*, 14.

¹³al-Jazarî, *Al-Nasbr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 34.

¹⁴Dîf, "Muqaddimah", dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*, 20. Lihat juga al-Jazarî, *Al-Nasbr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 34.

itu dipilih karena lima kota itu yang mendapat kiriman mushaf dari Khalifah ‘Uthmân.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitiannya yang mendalam, Ibn Mujâhid mengambil bacaan Nâfi‘ dari Madinah; Ibn Kathîr dari Mekkah; ‘Âsim, Ḥamzah, dan al-Kisâ’î dari Kufah; Abû ‘Amr al-‘Alâ’ dari Basrah; dan ‘Abd Allâh b ‘Âmir dari Syam. Bacaan al-Qur’an hasil penelitian tujuh orang inilah yang kemudian dipopulerkan oleh Ibn Mujâhid sebagai *al-qirâ’ât al-sab‘*. Berdasarkan hasil penelitiannya, Ibn Mujâhid menyimpulkan bahwa bacaan al-Qur’an yang dipopulerkan tujuh orang imam ini sebagai bacaan *mutawâtir*.¹⁶

Banyak tokoh mengkritik hasil penelitian Ibn Mujâhid dan menuduh bahwa ia sengaja membatasi pada tujuh orang tersebut untuk menyesuaikan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf (*sab‘at al-ḥurūf*). Seakan-akan yang dimaksud tujuh huruf itu adalah al-Qur’an yang dibaca oleh tujuh orang imam tersebut, di mana bacaan al-Qur’an masing-masing imam mencerminkan masing-masing huruf dari tujuh huruf yang dimaksud oleh hadis. Lebih jauh, Ibn Mujâhid juga dituduh mengeliminasi bacaan al-Qur’an lainnya di luar bacaan imam tujuh.¹⁷

Makkî b. Abî Ṭâlib (438 H) adalah salah seorang yang melakukan kritik pedas kepada Ibn Mujâhid. Dalam pernyataannya ia mengatakan, “bagaimana mungkin bacaan tujuh orang imam yang merupakan generasi belakangan tersebut dianggap merepresentasikan masing-masing huruf dari tujuh huruf di mana al-Qur’an diturunkan?” Aḥmad b. ‘Ammâr al-Ṭûnisî mengemukakan komentar lebih “ramah” dengan mengatakan, “sesungguhnya kreasi Ibn Mujâhid telah melahirkan asumsi bahwa bacaan di luar imam tujuh tidak sah, sehingga banyak orang yang menyalahkan bahkan mengkafirkan siapa saja yang membaca di luar *al-qirâ’ât al-sab‘* (qiraah tujuh)”¹⁸

Penilaian Makkî b. Abî Ṭâlib itulah yang diduga sebagai salah satu pemicu awal kesalahpahaman terhadap hasil penelitian Ibn Mujâhid,

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid., 21.

¹⁸Ibid. Lihat juga Mannâ‘ Khalîl al-Qaṭṭân, *Mabâḥiṭh fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (t.tp: Maktabah al-Ma’ârif, 2000), 174.

padahal penilai itu tidaklah tepat, karena ketika memilih tujuh orang imam tersebut, Ibn Mujâhid tidak mengeliminasi bacaan imam yang lain. Ia hanya menilai bahwa bacaan al-Qur'an di luar imam tujuh adalah *shâdh*, dalam arti sanadnya tidak mencapai jumlah sanad bacaan imam yang tujuh. Ibn Jinnâ menjelaskan hal tersebut dalam kitabnya *al-Muhtasab*, “bacaan al-Qur'an ada dua macam: pertama, bacaan yang disepakati oleh *jumbûr al-qurrâ'* sebagaimana yang telah dipopulerkan Ibn Mujahid; kedua, bacaan di luar imam tujuh, yang oleh masyarakat zaman kami disebut *shâdh*, artinya di luar bacaan imam yang tujuh”. Dengan demikian, yang dimaksud *shâdh* oleh Ibn Mujahid dan Ibn Jinnâ bukan *da'if*, melainkan bacaan itu tidak sepopuler bacaan imam tujuh di kalangan para imam ahli qiraah.¹⁹

Beberapa ulama menilai ada bacaan lain yang juga *mutawâtir*, yaitu bacaan al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Abû Ja'far al-Qa'qâ' (w. 130 H) Ya'qûb al-Haḍramî al-Baṣrî (w. 205 H), dan Khalaf al-Baghdâdî (w. 229 H). Di antaranya, Abû Bakar b. Mahrân al-Aṣbihânî (w. 381 H) yang menulis tentang tiga orang imam di atas ditambah tujuh imam hasil ijtihad Ibn Mujâhid yang kemudian disebut *al-qirâ'ât al-'asr* dalam kitabnya *al-Ghâyah fî al-'Asr*.²⁰

Kualitas bacaan tiga orang imam itu memang banyak diakui ulama. Bacaan Abû Ja'far Yazîd b. al-Qa'qâ' (w. 130 H) dinilai memiliki sanad paling tinggi oleh Ibn Mujâhid b. Jabr. Demikian pula bacaan Ya'qûb b. Ishâq al-Haḍramî yang dinilai *thiqah* serta memiliki sanad tinggi. Abû Hasan Ṭâhir b. Ghalbûn al-Ḥalbî, misalnya menulis bacaan Ya'qûb dalam kitabnya *al-Tadbkîrah fî al-Qirâ'ât al-Thamân*. Abû Ma'shar 'Abd al-Karîm b. 'Abd al-Ṣamad al-Ṭabarî juga menulisnya dalam kitab *al-Talkhîṣ fî al-Qirâ'ât al-Thamân*. Keduanya menulis secara lengkap bacaan Ya'qûb baik kaidah *uṣûl* maupun *farsh al-hurûf* yang telah dirumuskannya. Khalaf b. Hishâm yang menjadi perawi Ḥamzah juga memiliki bacaan sendiri yang

¹⁹Dîf, “Muqaddimah”, dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*, 21-22. Lihat juga Abû al-Qâsim Shihâb al-Dîn Abû Shâmah, *Al-Murshid al-Wajîḥ* (Beirut: Dâr Ṣâdir, 1975), 151.

²⁰Dîf, “Muqaddimah”, dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*, 21.

berbeda dengan kaidah *uṣūl* yang dimiliki Ḥamzah. Ia dikenal sebagai ulama yang sangat mendalam ilmunya.²¹

Muḥammad b. Ismā'īl al-Harawī memperkuat kesimpulan tersebut. Menurut al-Harawī, bacaan Abū Ja'far dan Ya'qūb telah memenuhi syarat kesahihan sanad dan tidak ada cacat pada perawi dan keduanya dikenal sebagai orang yang *thiqah* serta memiliki kedalaman ilmu.²² Menurut Hādī Qabah, hal yang sama juga diberlakukan pada bacaan Khalaf, karena bacaan al-Qur'an yang diriwayatkannya memenuhi syarat sebagaimana bacaan dua imam tersebut.²³

Berbeda dengan al-Aṣḥihânī, Abū Muḥammad 'Abd Allāh b. 'Alī al-Baghdādī (w. 541 H) memasukkan nama Ya'qūb al-Haḍramī, Khalaf b. Hishām, serta Ibn Muḥayṣin dalam deretan imam qiraah untuk melengkapi *al-qirā'āt al-sab'*. Dengan demikian, ia mengeliminasi Abū Ja'far al-Qa'qā' dan menggantinya dengan Ibn Muḥayṣin Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmān al-Makkī.²⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada dua versi bacaan tiga yang melengkapi *al-qirā'āt al-sab'*. *Pertama*, versi al-Aṣḥihânī yang kemudian diikuti oleh mayoritas ulama, termasuk al-Jazarī, yaitu Abū Ja'far al-Qa'qā' (w. 130 H), Ya'qūb al-Haḍramī al-Baṣrī (w. 205 H), dan Khalaf al-Baghdādī (w. 229 H). *Kedua*, versi Abū Muḥammad 'Abd Allāh b. 'Alī al-Baghdādī (w. 541 H), yaitu Ya'qūb al-Haḍramī, Khalaf b. Hishām, serta Ibn Muḥayṣin Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmān al-Makkī. Ini artinya, imam *al-qirā'āt al-'aṣḥr* adalah Nāfi', Ibn Kathīr, 'Aṣim, Ḥamzah, al-Kisā'i, Abū 'Amr al-'Alā', 'Abd Allāh b. 'Āmir (tergabung dalam *al-qirā'āt al-sab'*), Abū Ja'far al-Qa'qā', Ya'qūb al-Haḍramī al-Baṣrī, dan Khalaf al-Baghdādī, atau Ibn Muḥayṣin.

²¹Muḥammad al-Ḥabsh, *Al-Qirā'āt al-Mutawātirah wa Athārubā fī al-Lughah al-'Arabīyah wa al-Aḥkām al-Shar'īyah wa al-Rams al-Qur'ānī*, Vol. 1 (Sudan: Jāmi'at al-Qur'an wa al-'Ulūm al-Islāmīyah, t.th.), 68. Penilaian tersebut bisa dilihat juga di al-Jazarī, *Al-Nashr fī al-Qirā'āt*, Vol. 1, 41.

²²Qābah, *Al-Qirā'āt al-Qur'ānīyah*, 195.

²³Ibid.

²⁴Dīf, "Muqaddimah", dalam Aḥmad b. Mūsā b. al-'Abbās b. Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt li Ibn Mujāhid*, 21-22.

Meski demikian, hanya al-Jazarî (w. 833 H) yang dinilai berhasil secara meyakinkan dan memastikan bahwa bacaan al-Qur'an hasil penelitian tiga orang imam qiraah tersebut didasarkan pada riwayat *mutawâtir*, sehingga statusnya setara dengan *al-qirâ'ât al-sab'*.²⁵ Dalam kitabnya, *al-Nasbr fî al-Qirâ'ât al-'Ashr*, ia mengatakan bahwa bacaan al-Qur'an hasil penelitian tiga imam tersebut diriwayatkan sejumlah orang dari generasi ke generasi yang mustahil sepakat untuk dusta (*mutawâtir*). Keabsahan tiga bacaan ini sudah diterima umat Islam dari berbagai wilayah dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, bacaan al-Qur'an hasil penelitian tiga orang imam ini berlaku bagi setiap Muslim.²⁶

Jika dalam masa hampir lima abad bacaan al-Qur'an hasil penelitian tiga orang imam tersebut terabaikan, hal itu disebabkan karena sejak Ibn Mujâhid memunculkan hasil penelitiannya tentang *al-qirâ'ât al-sab'* pada abad ke empat, seluruh perhatian umat Islam hanya tertuju pada *al-qirâ'ât al-sab'* tersebut. Hampir seluruh penelitian dalam bidang bacaan al-Qur'an hanya berbentuk penelitian terhadap sanad dan *ṭarîq* dari bacaan al-Qur'an yang tujuh (*al-qirâ'ât al-sab'*).²⁷

Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H) misalnya, telah menghimpun riwayat yang bermuara pada imam tujuh dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân fî al-Qirâ'ât al-Sab'* yang menjelaskan periwayatan hingga mencapai lebih dari 500 riwayat dan *ṭarîq*. Al-Dânî kemudian meringkas periwayatan dari imam tujuh menjadi dua perawi saja dari setiap imam dalam kitabnya *al-Taysîr*. Oleh sebab itu, dapat pula disebutkan bahwa abad ke lima Hijriah merupakan abad penyederhanaan rawi-rawi bacaan al-Qur'an.²⁸

Al-Shâṭibî (w. 591 H) melanjutkan ijtihad al-Dânî dengan menazamkan materi kitab *al-Taysîr* ke dalam kitab *Hir' al-Amânî wa Wajh al-Tabânî fî al-Qirâ'ât al-Sab' al-Mathânî*. Nazam ini berisi 1173 bait dan mendapat sambutan yang sangat luar biasa dari para ulama ilmu qiraah. Tidak kurang 50 kitab yang mengulas (*sharḥ*) kitab ini. Ilmu *al-qirâ'ât al-sab'* bisa menyebar ke pelosok negeri karena kitab ini. Al-Shâṭibî membuat rumus masing-masing imam ahli qiraah dari tujuh imam dalam

²⁵Qâbah, *Al-Qirâ'ât al-Qur'ânîyah*, 193-194.

²⁶al-Jazarî, *Al-Nasbr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 174.

²⁷al-Ḥabsh, *Al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah*, Vol. 1, 68. Lihat juga al-Qaṭṭân, *Mabâḥiṭh fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 174.

²⁸Ibid., 23. Lihat juga al-Jazarî, *Al-Nasbr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 58.

bentuk abjad-abjad kemudian menjelaskan metode (*manhaj*) bacaan masing-masing, baik menyangkut kaidah *uṣūl* maupun *farsh al-ḥurūf*.²⁹

Kemunculan al-Jazarî membuat *al-qirâât al-‘asbr* benar-benar populer. Ia berhasil membuktikan bahwa *al-qirâ’ât al-‘asbr* telah memenuhi syarat diterimanya sebuah bacaan al-Qur’an, yakni sanad *mutawâtir*, sesuai dengan *rasm ‘Uthmânî*, dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Ia bahkan berani memastikan bahwa sejak era itu (masa hidup al-Jazarî) tidak ada lagi bacaan al-Qur’an yang sah di luar *al-qirâât al-‘asbr*. Lebih jauh, ia memastikan bahwa kesimpulannya itu sudah menjadi konsensus ulama (*ijmâ’*). Kesimpulan al-Jazarî diperkuat oleh al-Nawîrî. Menurutnya, para ulama *uṣūl* dan ulama fikih telah sepakat bahwa di luar *al-qirâ’ât al-‘asbr*, tidak ada bacaan al-Qur’an yang sah.³⁰

Al-Jazarî kemudian melengkapi yang telah ditulis al-Shâṭibî, dengan menulis *al-Qirâ’ât al-‘Asbr* dari sepuluh imam. Ia mengambil dua rawi (orang yang meriwayatkan dari imam ahli qiraah) dari setiap imam qiraaha, dan mengambil dua *ṭarîq* (orang yang meriwayatkan dari rawi) dari masing-masing rawi. *Ṭarîq* pertama dari wilayah Timur, sementara *ṭarîq* kedua dari wilayah Barat, masing-masing dari bangsa Mesir dan Irak. Ia menulisnya dalam kitab *al-Nasbr fî al-Qirâ’ât al-‘Asbr*, kemudian membuatnya nazamnya dalam kitab *Tayyibat al-Nasbr fî al-Qirâ’ât al-‘Asbr*. Dengan demikian, kitab ini melengkapi apa yang sudah ditulis oleh al-Shâṭibî, karena kitab ini melengkapi tujuh imam qiraah dengan tambahan tiga imam ahli qiraah lagi. Kitab inilah yang saat ini dijadikan acuan membaca al-Qur’an oleh umat Islam di seluruh dunia.³¹

Adapun tokoh-tokoh *al-qirâ’ât al-‘asbr* adalah tiga orang imam qiraah yang melengkapi *al-qirâ’ât al-sab‘* yang sudah diakui *mutawâtir* oleh seluruh ulama, yaitu:

1. Abû Ja‘far

Nama lengkapnya adalah Yazîd b. al-Qa‘qâ‘ al-Imâm Abû Ja‘far al-Makhzûmî al-Qârî al-Madanî, seorang tabiîn yang masyhur. Nama Qârî

²⁹Ibid., 67-68. Lihat juga al-Jazarî, *Al-Nasbr fî al-Qirâ’ât*, Vol. 1, 61.

³⁰Ibid., 196.

³¹Sayyid Jum‘ah Sallâm, *Iḥkâm al-Aḥkâm fî Tajwîd al-Qur‘ân*, Vol. 1 (t.tp: Mawqî‘ Muḥî al-Kutub, 2015), 54; al-Ḥabsh, *Al-Qirâ’ât al-Mutawâtirah*, Vol. 1, 50.

dinisbatkan ke sebuah wilayah di Madinah yang bernama Qâr.³² Ia belajar baca al-Qur'an langsung kepada sahabat 'Abd Allâh b. 'Ayyash b. Abî Rabi'ah, 'Abd Allâh b. 'Abbâs, dan Abû Hurayrah. Adapun yang meriwayatkan bacaan al-Qur'an darinya adalah Nâfi' b. Abî Nu'aym (*imâm al-qirâ'ât al-sab*'), Sulaymân b. Muslim b. Jammâz, 'Îsâ b. Wirdân, Abû 'Amr, 'Abd al-Rahmân b. Yazîd b. Aslam, dan lain-lain. Sanad Abû Ja'far merupakan sanad tertinggi, karena ia belajar al-Qur'an langsung pada sahabat,³³ di mana mereka merupakan tokoh-tokoh ahli qiraah di Madinah.³⁴

Riwayat lain menyebutkan bahwa namanya adalah Jundub b. Fayrûz. Informasi lain menyebutnya Fayrûz. Menurut al-Dhahabî, riwayat yang menyatakan bahwa al-Qa'qâ' belajar al-Qur'an kepada Zayd b. Thâbit tidak sahih. Saat masih kecil, ia pernah dibawa menghadap kepada Umm Salamah. Umm Salamah mengusap kepalanya dan mendoakannya. Ia juga mengikuti salat jamaah dengan imam Ibn 'Umar.³⁵

Dalam catatan al-Jazarî, 'Abd Allâh b. Qusa' menyandarkan bacaannya kepada Abû Ja'far melalui riwayat Nâfi' (muridnya yang masuk dalam jajaran imam tujuh). Demikian juga 'Abd al-Rahmân Qutaybah b. Maḥrân, 'Alî Ismâ'îl b. Ja'far, di mana jalur periwayatannya sahih. Oleh sebab itu, bagi al-Jazarî sangat aneh jika bacaan Abû Ja'far dinilai *shâdh*, padahal tidak ada perbedaan antara bacaan al-Qur'an Abû Ja'far dengan para imam tujuh.³⁶

Banyak ulama yang mempersaksikan ketokohnya dalam bidang qiraah dan kepribadiannya yang sangat mengesankan. Yahyâ b. Ma'in, misalnya, mengatakan bahwa al-Qa'qâ' adalah seorang tokoh qiraah terkemuka di Madinah sehingga mendapat julukan sebagai qari dan dikenal sebagai orang *thiqah*. Senada dengan Yahyâ, Mâlik juga memuji Abû Ja'far dan menyebutnya sebagai seorang yang salih, menjalankan

³²al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irḡân*, Vol. 1, 463.

³³al-Jazarî, *Al-Nasb fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 174. Lihat juga al-Ḥabsh, *Al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah*, Vol. 1, 81.

³⁴al-Jazarî, *Al-Nasb fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 178. Lihat juga Maḥmûd Khalîl al-Ḥuṣarî, *Aḥsan al-Athar fî Târîkh al-Qurrâ' al-'Arba'at 'Ashar* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003), 78.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid., 80.

puasa Daud (sehari puasa, sehari tidak), dan bacaannya dibaca oleh masyarakat Madinah. Al-Qusa' mengatakan bahwa ia selalu salat di tengah malam dengan empat salam (8 rakaat), membaca surat-surat terpanjang dari kelompok *al-mufaṣṣal*, kemudian berdoa untuk dirinya dan seluruh umat Islam, serta semua Muslim yang mengikuti cara baca al-Qur'annya, baik pada masanya, sebelumnya, maupun sesudahnya. Abû Ja'far wafat di Madinah tahun 130/132 Hijriah.³⁷

Saat kematiannya, Abû Hâzim melihat di dada Abû Ja'far terdapat lingkaran berwarna putih seperti susu. Dengan penuh kekaguman, ia berkata, "demi Allah, ini adalah cahaya al-Qur'an". Nâfi', murid kesayangannya juga menceritakan hal senada. Menurutny, saat dimandikan tampak semacam kertas mushaf di bagian atas dadanya yang memanjang hingga jantung. Menurut Nâfi', tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa hal itu merupakan cahaya al-Qur'an.³⁸ Adapun perawi Abû Ja'far adalah:

- a. Abû Mûsâ 'Îsâ b. Wirdân al-Madanî, wafat di Madinah tahun 160 Hijriah. Ibn Wirdân merupakan salah satu tokoh di kalangan murid Nâfi' dan merupakan sahabatnya dalam belajar membaca al-Qur'an kepada Abû Ja'far. Ia menyimakkannya kepada Abû Ja'far dan Shaybah, kemudian menyimakkannya kepada Nâfi'. Dengan demikian, ia memiliki sanad yang sama dengan Nâfi'. Murid-muridnya adalah Ismâ'il b. Ja'far, Qâlûn, dan Muḥammad b. 'Umar.³⁹
- b. Abû al-Rabi' Sulaymân b. Muslim b. Jammâz, wafat di Madinah tahun 170 Hijriah.⁴⁰ Riwayat lain menyebut namanya adalah Sulaymân b. Salîm b. Jammâz. Ia dikenal sebagai seorang qari yang teliti dan cerdas. Belajar al-Qur'an kepada Abû Ja'far dan Shaybah, kemudian belajar lagi kepada Nâfi'. Murid-muridnya adalah Ismâ'il b. Ja'far dan Qutaybah b. Maḥrân.⁴¹

³⁷al-Jazari, *Al-Nashr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 174. Lihat juga Nabil b. Muḥammad Ibrâhîm, *Ilm al-Qirâ'ât* (t.tp: Maktabah al-Tawbah, 2000), 181; al-Ḥabsh, *Al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah*, Vol. 1, 81; al-Ḥuṣarî, *Aḥsan al-Athar*, 80.

³⁸al-Ḥuṣarî, *Aḥsan al-Athar*, 80-81.

³⁹Ibid., 83.

⁴⁰Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujub*, Vol. 1 (Jakarta: IIQ-PTIQ, 2005), 11.

⁴¹al-Jazari, *Al-Nashr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 176.

2. Ya'qûb al-Haḍramî

Nama lengkapnya adalah Ya'qûb b. Ishâq b. Zayd b. 'Abd Allâh b. Abî Ishâq Abû Muḥammad al-Haḍramî. Dikenal sebagai ulama terkemuka dan ahli qiraah dari Basrah. Ia menyimakkan bacaannya kepada Salam al-Ṭawîl (al-Ṭawîl belajar dari 'Âsim dan Abû 'Amr), Maḥdî b. Maymûn, dan Abî al-Ashhab al-'Aṭaridî. Ia juga belajar al-Qur'an kepada Shihâb b. Sharnifah, dari Abû Aswad al-Du'alî, dari 'Alî b. Abî Ṭâlib, Maslamah b. Muharib, 'Iṣmah b. 'Urwah al-Naqimî, serta Yûnus b. 'Ubayd. Ia juga belajar kepada Abû al-Ashhab dari Abû Rajâ' dari Abû Mûsâ al-Ash'arî. Kaidah *idghâm* dipelajarinya dari Abû 'Amr, beberapa huruf dipelajarinya dari al-Kisâ'î dan Muḥammad b. Zurîq al-Kûfî dari 'Âsim. Ia juga belajar beberapa huruf dari Ḥamzah.⁴²

Dalam salah satu penjelasannya, Ya'qûb mengatakan ia belajar kepada Salam al-Ṭawîl selama satu setengah tahun, kepada Shihâb b. Sharnifah selama lima belas hari, Shihâb belajar kepada Maslamah b. Muḥârib selama sembilan hari, dan Maslamah belajar kepada Abû al-Aswad al-Du'alî yang belajar kepada Alî b. Abî Ṭâlib.⁴³

Murid-murid yang meriwayatkan darinya adalah Zayd b. Aḥmad (keponakannya), Ka'b b. Ibrâhîm, 'Umar al-Sirâj, Abû Bishr al-Qaṭṭân, Rawḥ b. 'Abd al-Mu'min, Muḥammad b. Mutawakkil, Abû 'Amr al-Dûrî, dan lain-lain.

Abû Ḥâtim al-Sijistânî mengakui keahlian Ya'qûb di bidang al-Qur'an, nahwu, dan pendapat para ahli fikih. Menurut Abû Ḥâtim, ketika Aḥmad b. Ḥanbal ditanya tentang Ya'qûb, ia menjawab, "dia orang yang benar (*al-sadûq*)". Abû al-Ḥasan al-Munâdî bahkan menilainya sebagai orang yang paling ahli dalam bacaan al-Qur'an pada zamannya dan tidak pernah salah dalam berbicara. Ya'qûb wafat di Basrah pada tahun 205 Hijriah dalam usia 88 tahun.⁴⁴ Ketokohnya di Basrah tidak dapat dipungkiri. Ia menjadi imam Masjid Raya Basrah selama bertahun-tahun. Perawi bacaan Ya'qûb yang masyhur adalah:

⁴²Ibid., 178.

⁴³al-Ḥuṣarî, *Aḥsan al-Atḥar*, 86.

⁴⁴Ibrâhîm, *Ṭim al-Qirâ'ât*, 213-214; al-Ḥabsh, *Al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah*, 85.

- a. Abû al-Ḥasan Rawḥ b. ‘Abd al-Mu’min b. ‘Ubdah b. Muslim al-Ḥadhālî al-Nahwî, wafat tahun 234 Hijriah. Ia dikenal sebagai tokoh yang cerdas dan terpercaya. Ia menyimak bacaan al-Qur’annya kepada Ya‘qub al-Ḥaḍramî. Di antara muridnya adalah Ṭayyib b. Ḥamdân al-Qaḍî, Abû Bakar Muḥammad b. Wahb al-Thaqafî, dan lain-lain.⁴⁵
- b. Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. al-Mutawakkil al-Lu’lu’ al-Baṣrî, wafat di Basrah tahun 238 Hijriah.⁴⁶ Ia dikenal sebagai seorang qari yang cerdas, imam yang sangat pintar dibidang bacaan al-Qur’an, dan dinilai sebagai salah seorang murid terpintar dari Ya‘qûb. Perawi yang meriwayatkan bacaan darinya adalah Muḥammad b. Hârûn al-Tamâr Abû ‘Abd Allâh al-Zubayrî al-Shâfi‘.⁴⁷

3. Khalaf

Nama lengkapnya adalah Khalaf b. Hishâm b. Tha’lab b. Khalaf Abû Muḥammad al-Asadî al-Baghdâdî. Lahir pada tahun 150 Hijriah dan hafal al-Qur’an pada usia 10 tahun, serta mulai belajar pada usia 13 tahun. Ia dikenal sebagai orang yang *thiqah*, *ẓâhid*, *‘âbid*, dan *‘âlim*. Ia belajar baca al-Qur’an kepada Sulaym b. Ḥamzah ‘Abd al-Raḥmân b. Abî Hammad dari Ḥamzah, Ya‘qûb b. Khalîfah al-A‘mash, Ishâq al-Musayyabî, Ismâ‘îl b. Ja‘far, dan Yaḥyâ b. Âdam. Murid-muridnya adalah Aḥmad b. Yazîd al-Hulwanî, Aḥmad b. Ibrâhîm Warrâqah, Muḥammad Yaḥyâ al-Kisâ‘î, Salmah b. ‘Âṣim, dan lain-lain. Muslim, Abû Dâud, Aḥmad b. Ḥanbal, Abû Zur‘ah al-Râzî, dan lainnya meriwayatkannya dalam hadis-hadis mereka. Ibn Ma‘în dan al-Nasâ‘î menyebutnya sebagai orang *thiqah*, sementara al-Dâruqutnî menyebutnya sebagai seorang ahli ibadah yang utama. Ia wafat pada tahun 229 Hijriah bulan Jumâd al-Akhîr.⁴⁸ Perawi yang meriwayatkan bacaan Khalaf adalah:

- a. Abû Ya‘qûb Ishâq b. Ibrâhîm b. ‘Uthmân b. ‘Abd Allâh al-Marwizî, wafat tahun 286 Hijriah. Ia dikenal sebagai seorang yang cerdas, terpercaya, dan sangat *istiqâmah* dalam *qirâ’ah*. Di samping belajar

⁴⁵al-Ḥuṣarî, *Aḥsan al-Athar*, 26.

⁴⁶al-Jazarî, *Al-Nashr fî al-Qirâ’ât*, Vol. 1, 183.

⁴⁷al-Ḥuṣarî, *Aḥsan al-Athar*, 91.

⁴⁸al-Jazarî, *Al-Nashr fî al-Qirâ’ât*, Vol. 1, 188; Ibrâhîm, *‘Ilm al-Qirâ’ât*, 214.

kepada Khalaf, ia juga belajar kepada al-Walid b. Muslim. Di antara muridnya adalah Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Nuqash, Ḥasan b ‘Uthmān al-Barsatī, dan lainnya.⁴⁹

- b. Abū al-Ḥasan Idrīs b. ‘Abd al-Karīm al-Hadda al-Baghdādī, wafat tahun 292 Hijriah.⁵⁰ Ia dikenal sebagai tokoh yang cerdas dan terpercaya. Ia belajar kepada Khalaf dan ‘Alī Muḥammad b. Hubayb. Di antara orang yang meriwayatkan darinya adalah Ibn Shanbudh, Ibn Miqsam, Mūsā b. ‘Ubayd Allāh, dan lainnya.⁵¹

Argumen Kesahihan *al-Qirā’at al-‘Ashr*

Secara garis besar terdapat tiga pendapat mengenai status *al-qirā’at al-‘ashr*. Sebagian ulama, di antaranya Ibn al-Subkī, al-Jazarī, dan al-Nawirī berpendapat bahwa *al-qirā’at al-‘ashr* diriwayatkan secara *mutawātir*. Pendapat kedua, dikemukakan oleh sebagian besar ulama dari kalangan ahli fikih (*fuqahā*). Menurut pandangan kelompok kedua, seluruh bacaan al-Qur’an di luar *al-qirā’at al-sab‘* adalah *shādh*. Berbeda dengan pandangan di atas, Jalāl al-Dīn menilainya sah saja. Ulama belakangan seperti al-Zarqānī dan al-Qaṭṭān mendukung pendapat bahwa *al-qirā’at al-‘ashr* merupakan bacaan yang *mutawātir*.⁵²

Ibn Mujāhid menolak memasukkan tiga imam tersebut dalam kelompok tujuh dengan beberapa alasan. Ia memilih Ibn Kathīr dari Mekah, karena bacaannya inilah yang populer dibaca di Mekah. Mereka (penduduk Mekah) tidak sepakat terhadap bacaan Ibn Muḥayṣin yang juga beredar di sana. Dalam penelitiannya, Ibn Mujāhid menemukan beberapa bacaan Ibn Muḥayṣin yang menyalahi mushaf ‘Uthmān. Nāfi’ dipilih karena bacaannya lebih populer di Madinah ketimbang bacaan Ibn al-Qa‘qā‘, gurunya. Ia memilih bacaan Abū ‘Amr ketimbang bacaan Ya‘qūb al-Ḥaḍramī – muridnya – (salah seorang imam *al-qirā’at al-‘ashr*), dengan alasan yang sama. Menurut analisis al-Jazarī, Ibn Mujāhid tidak memasukkan bacaan Khalaf b. Hīshām dalam “kelompok bacaan tujuh”

⁴⁹al-Ḥuṣarī, *Aḥsan al-Atbar*, 96.

⁵⁰al-Jazarī, *Al-Nashr fī al-Qirā’at*, Vol. 1, 189; Fathoni, *Kaidah Qirā’at Tujub*, Vol.1, 11.

⁵¹al-Ḥuṣarī, *Aḥsan al-Atbar fī*, 97.

⁵²al-Zarqānī, *Manābil al-‘Irqān*, Vol. 1, 440; al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī ‘Ulūm*, 173-174.

karena menilai bacaannya tidak berbeda dengan bacaan imam Kufah yang lain.⁵³

Kelompok ulama yang menyatakan bahwa *al-qirâ'ât al-asbr* adalah bacaan al-Qur'an yang sah sebagaimana *al-qirâ'ât al-sab'* mengemukakan beberapa alasan dan bukti. *Pertama*, al-Jazarî berhasil membuktikan bahwa bacaan tiga orang imam tersebut diriwayatkan oleh sejumlah orang mulai sahabat hingga ke bawah dalam jumlah sanad yang *mutawâtir* (sebagaimana telah dikemukakan dalam silsilah sanad di atas). Lebih dari itu, dua syarat lain keabsahan sebuah bacaan al-Qur'an juga telah terpenuhi, yakni sesuai dengan *rasm 'Uthmânî* dan kaidah bahasa Arab.⁵⁴ Inilah argumen utama dan fundamental menyangkut keabsahan *al-qirâ'ât al-asbr*.

Kedua, mengacu kepada kritik al-Makkî, al-Jazarî mengajukan persoalan penggantian posisi Ya'qûb al-Haḍramî dengan al-Kisâ'î dalam jajaran *al-qirâ'ât al-sab'*. Pada mulanya, Ibn Mujâhid menempatkan Ya'qûb al-Haḍramî dalam *al-qirâ'ât al-sab'*. Namun kemudian, pada masa al-Ma'mûn tahun 300-an Hijriah, ia menggeser posisi Ya'qûb dan menggantinya dengan al-Kisâ'î.⁵⁵ Logikanya, jika bacaan al-Qur'an al-Kisâ'î dinilai sah, maka demikian juga dengan Ya'qûb.

Kritik ini mendapat koreksi dari Abû Shâmah. Menurutnya, Ibn Mujâhid tidak mungkin melakukan penggantian itu, karena Ibn Mujâhid meninggal pada tahun 324 Hijriah, sementara al-Ma'mûn meninggal tahun 218 Hijriah. Kalau apa yang disebut al-Makkî benar, mungkin ada orang lain yang lebih dahulu menulis *al-qirâ'ât al-sab'* dengan memasukkan nama Ya'qûb, bukan Ibn Mujâhid.⁵⁶

Ketiga, berdasarkan penelitian Ibn Hâjib, bacaan Khalaf tidak berbeda dengan bacaan imam tujuh, bahkan tidak berbeda dengan

⁵³ Dîf, "Muqaddimah", dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'uh fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*, 23.

⁵⁴ al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfaqân*, Vol. 1, 440-441. Untuk silsilah sanad selengkapnya, lihat al-Jazarî, *Al-Nasb fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 174-190.

⁵⁵ al-Jazarî, *Al-Nasb fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 37; Muḥammad al-Ṭâhir b. Muḥammad b. Muḥammad al-Ṭâhir b. 'Ashûr, *Al-Taḥrîr wa al-Tanwîr: Taḥrîr al-Ma'nâ al-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*, Vol. 1 (Tunisia: al-Dâr al-Tûnisîyah, 1984), 58.

⁵⁶ Abû al-Qâsim Shihâb al-Dîn Abû Shâmah, *Al-Mursbid al-Wajîz* (Beirut: Dâr Ṣâdir, 1975), 151.

bacaan ulama Kufah, sehingga tidak masuk akal jika bacaan imam yang tujuh dianggap *mutawâtir* sementara bacaan Khalaf dianggap tidak *mutawâtir*. Bacaan al-Qur'an Ya'qûb berasal dari 'Âsim dan Abû 'Amr yang keduanya merupakan imam tujuh. Demikian juga bacaan Abû Ja'far. Abû Ja'far adalah gurunya Nâfi' dan bacaannya tidak berbeda dengan *al-qirâ'ât al-sab'* dari jalur lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *al-qirâ'ât al-asbr* adalah bacaan yang sah, sementara selain sepuluh adalah *shâdh*.⁵⁷

Hasil penelitian di atas diperkuat oleh Abû Ḥayyân al-Andalusî. Mufasir terkemuka ini mempertegas jalur periwayatan dari ketiga tokoh qiraah tersebut. Berdasarkan penelusuran riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan, terbukti Abû Ja'far adalah salah satu tokoh tabiin yang menjadi guru Nâfi'. Keduanya sama-sama tokoh Madinah. Jalur bacaan al-Qur'annya adalah Ibn Abbâs. Oleh karena itu, bacaan al-Qur'an Abû Ja'far dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak ada alasan untuk mengharamkannya. Adapun Ya'qûb adalah imam masjid Basrah. Saat itu banyak ulama di daerah Basrah dan tidak ada seorang pun yang mengingkari bacaan al-Qur'an Ya'qûb. Ya'qûb adalah murid Salam al-Ṭawîl yang notabenehnya murid Abû 'Amr dan 'Âsim. Dengan demikian, dari jalur 'Âsim, kedudukannya sama dengan al-'Alimî atau Yaḥyâ yang notabene keduanya meriwayatkan dari Abû Bakar dari 'Âsim. Ya'qûb juga belajar kepada guru lain selain Salam al-Ṭawîl.⁵⁸

Keempat, Ismâ'îl b. Ibrâhîm b. Muḥammad al-Qurab dalam kitabnya *al-Shâfi'* melengkapinya argumen di atas. Menurutnya pasca Ibn Mujâhid, banyak kitab ditulis yang memuat bacaan tujuh imam tersebut namun dengan riwayat yang berbeda-beda, dan versi bacaan berbeda pula. Namun tidak seorangpun yang menyatakan bahwa riwayat yang berbeda yang juga memuat bacaan yang berbeda tersebut tidak boleh dibaca karena tidak disebutkan dalam kitab pertama (karya Ibn Mujâhid). Seandainya bacaan al-Qur'an itu hanya dibatasi pada tujuh riwayat dari tujuh orang imam qiraah tersebut, tentunya kita hanya boleh mengambil satu riwayat saja dari masing-masing imam. Ironisnya tidak ada satu orang pun yang berpendapat demikian. Oleh sebab itu, semestinya tidak

⁵⁷al-Jazari, *Al-Nasbr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 45.

⁵⁸Ibid., 41.

ada asumsi bahwa tujuh huruf yang dimaksudkan oleh hadis Nabi itu adalah *al-qirâ'ât al-sab'*. Bagaimana mungkin tujuh imam qiraah yang lahir pasca tabiin itu yang dianggap sebagai representasi tujuh huruf dalam hadis Nabi?⁵⁹

Al-Jazarî menilai anggapan bahwa bacaan al-Qur'an yang sah hanyalah *al-qirâ'ât al-sab'* tersebut muncul dari salah paham semata. Mungkin ketika mereka mendengar *al-qirâ'ât al-sab'*, kemudian mereka menghubungkannya dengan hadis Nabi tentang tujuh huruf (*sab'at ahrûf*) dan mengira bahwa *al-qirâ'ât al-sab'* itulah yang dimaksud tujuh huruf. Lebih jauh lagi, sebagian berpendapat bahwa *al-qirâ'ât al-sab'* yang dimaksud, adalah yang terangkum dalam kitab *al-Taysîr* serta *al-Shâtibîyah*. Sebaliknya, seluruh bacaan al-Qur'an yang tidak diakomodasi dalam dua kitab tersebut, dinilai *shâdh*.⁶⁰ Menurut al-Jazarî, para ulama terdahulu banyak yang mengkritik bahkan menyalahkan penelitian Ibn Mujâhid yang hanya membatasi pada tujuh imam qiraah saja. Pembatasan itu pada masa-masa berikutnya melahirkan sikap yang salah karena generasi berikutnya kemudian menyalahkan, bahkan mengkafirkan orang-orang yang membaca dengan bacaan yang menyalahi bacaan tujuh.⁶¹

Dukungan tak tanggung-tanggung juga muncul dari Ibn Taymîyah, tokoh mujtahid dari kalangan Hanbalî ini mengatakan, “tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwasanya tujuh huruf yang dimaksudkan hadis Nabi bukanlah *al-qirâ'ât al-sab'* yang dipopulerkan oleh Ibn Mujâhid. Ibn Mujâhid mengumpulkan bacaan tujuh imam itu untuk menyesuaikan dengan jumlah huruf di mana al-Qur'an diturunkan, bukan atas dasar *i'tiqâd* bahwasanya *al-qirâ'ât al-sab'* itulah yang dimaksudkan tujuh huruf, atau bahwa hanya *al-qirâ'ât al-sab'* itu saja yang boleh dibaca, sementara selain itu tidak boleh. Demikian pula sikap ulama yang lain”.⁶²

Senada dengan pernyataan Ibn Taymîyah, al-Baghawî mengatakan, “selain *al-qirâ'ât al-sab'*, ada dua macam bacaan al-Qur'an. *Pertama*, bacaan yang menyalahi *rasm 'Uthmânî*. Bacaan jenis ini jelas tidak boleh dibaca dalam salat maupun di luar salat (jika diasumsikan sebagai bacaan al-Qur'an). Termasuk kelompok ini adalah bacaan al-Qur'an yang tidak

⁵⁹Ibid., 36.

⁶⁰Ibid., 36 dan 41; al-Qattân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 174.

⁶¹al-Jazarî, *Al-Nasr fî al-Qirâ'ât al-'Ashr*, Vol. 1, 36.

⁶²Ibid., 39-40.

menyalahi *rasm 'Uthmânî* namun melalui periwiyatan yang asing dan tidak masyhur. *Kedua*, bacaan al-Qur'an yang masyhur di kalangan ulama qiraah, baik ulama salaf maupun khalaf. Bacaan jenis ini tidak ada alasan untuk menolaknya. Termasuk dalam kelompok ini adalah bacaan al-Qur'an Ya'qûb dan lainnya. Pernyataan al-Baghawî tersebut menurut al-Jazarî jelas dapat dipertanggungjawabkan mengingat ia adalah seorang qari, ahli fikih, dan ensiklopedis yang diakui kealimannya oleh seluruh ulama.⁶³

Kedudukan *al-Qirâ'ât al-'Ashr* sebagai Bacaan al-Qur'an

Dengan mengacu pada argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan *al-qirâ'ât al-'ashr* tidak berbeda dengan *al-qirâ'ât al-sab'*. Secara tegas al-Subkî al-Shâfi'î mengatakan bahwa *al-qirâ'ât al-'ashr* adalah bacaan al-Qur'an yang *mutawâtir* dan termasuk *ma'lûm min al-dîn bi al-darûrah* (bagian ajaran agama secara pasti) yang diturunkan kepada Rasul.⁶⁴ Oleh sebab itu, setiap Muslim wajib menerimanya karena hal tersebut merupakan wahyu yang diturunkan Allah. Masing-masing bacaan menempati posisi sebagai ayat yang harus diyakini dan diamalkan kandungannya dan tidak boleh mengamalkan salah satunya dengan meninggalkan yang lain atas asumsi adanya pertentangan. Dalam sebuah pernyataannya, Ibn Mas'ûd mengatakan:

Janganlah kalian berselisih tentang al-Qur'an, karena ayat-ayat al-Qur'an tidak saling bertentangan ataupun menggugurkan. Tidakkah kalian melihat bahwa syariat Islam itu satu, baik aturannya, qiraahnya, maupun perintah Allah di dalamnya? Seandainya ada dua huruf, yang satu memerintahkan sesuatu, sementara huruf lain melarangnya, maka kompromikanlah. Barangsiapa membaca satu versi qiraah, janganlah meninggalkan yang lain karena tidak menyukainya, karena barangsiapa yang mengingkari satu versi huruf, berarti dia mengingkari seluruhnya.⁶⁵

Perbedaan dalam bacaan al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan perbedaan dalam fikih. Perbedaan dalam bacaan al-Qur'an – sepanjang riwayatnya sama-sama sahih – maka keseluruhan ragam tersebut adalah

⁶³Ibid., 44.

⁶⁴Ibid., 46.

⁶⁵Ibid., 51

benar dan harus diyakini kebenarannya. Sementara itu, perbedaan dalam fikih merupakan perbedaan hasil ijtihad yang masing-masing mengandung kemungkinan salah.⁶⁶

Berpegang hanya kepada *al-qirâ'ât al-sab'* semata, tidak ada landasannya dalam sunnah. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, *al-qirâ'ât al-sab'* hanyalah hasil kreasi ulama *muta'akbbirîn* yang mengumpulkan tujuh orang imam qiraah, menulisnya dalam sebuah kitab, kemudian kitab tersebut beredar luas di tengah masyarakat dan banyak orang yang kemudian mengira hanya itulah bacaan al-Qur'an yang sah.⁶⁷

Sebelum muncul al-Jazarî yang berhasil merunut sanad para imam qiraah yang tiga, buku yang beredar dan dominan saat itu adalah buku karya al-Shâtibî dan al-Dânî, yang menyajikan *al-qirâ'ât al-sab'* yang *mutawâtir* sehingga buku itulah yang menjadi pegangan masyarakat selama lima abad lamanya. Dengan demikian, muncul asumsi bahwa hanya itulah bacaan al-Qur'an yang *mutawâtir*. Seandainya dalam masa lima abad pasca Ibn Mujâhid menelurkan hasil penelitiannya muncul ulama yang mampu mematahkan penelitian Ibn Mujâhid, bisa jadi peta berubah. Apalagi Ibn Mujâhid tidak secara tegas menyatakan bahwa tidak ada bacaan yang *mutawâtir* selain *al-qirâ'ât al-sab'*.⁶⁸

Sebagai bacaan al-Qur'an yang *mutawâtir*, maka seyogyanya *al-qirâ'ât al-'asbr* ditempatkan pada posisi yang "setara" dengan *al-qirâ'ât al-sab'*, karena sejatinya pedoman keabsahan sebuah bacaan al-Qur'an adalah terpenuhinya rukun-rukunnya. Sepanjang seluruh rukun tersebut terpenuhi, maka ia bagian dari bacaan al-Qur'an yang harus diterima oleh siapa pun baik *al-qirâ'ât al-sab'*, *al-qirâ'ât al-'asbr*, atau yang lain. Sebaliknya, jika rukun keabsahan bacaan al-Qur'an tidak terpenuhi, maka ia bukan bagian dari bacaan al-Qur'an.⁶⁹ Dengan dapat dibuktikan kesahihan *al-qirâ'ât al-'asbr*, berarti bacaan tersebut berasal dari Nabi yang diperolehnya dari wahyu. Ia harus diterima apa adanya, tanpa dikurangi

⁶⁶Ibid., 52.

⁶⁷Ibid., 46; al-Qaṭṭân, *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur'an*, 174.

⁶⁸Abd al-Raḥmân b. Abî Bakr al-Suyûṭî, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Vol. 1 (Riyad: Wizârah al-Shu'ûn al-Islâmîyah wa al-Awqâf wa al-Da'wah wa al-Irshâd Mujamma' al-Malk Fahd li Ṭabâ'ah al-Muṣḥaf al-Sharîf, t.th.), 77.

⁶⁹al-Jazarî, *Al-Nasbr fî al-Qirâ'ât*, Vol. 1, 9; Abû al-Faṭḥ 'Uthmân b. Jinnî, *Al-Muḥtasab fî Tabyîn Wujûh Shawâdh al-Qirâ'ât*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 23.

atau ditambah.⁷⁰ Sebagai sesama wahyu, tidak ada ruang bagi siapa pun untuk memperlakukan salah satu versi qiraah lebih istimewa dibanding versi yang lain.

Di antara contoh *al-qirā'ât al-'asbr* adalah sebagaimana berikut:

a. QS. al-Kahfi [18]: 51

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا

Lafal *ashbaddtuhum*, dibaca *ashbadnâhum*, dan lafal *kuntu* dibaca *kunta*. Bacaan ini merupakan bacaan imam Abû Ja'far, sementara imam yang lain membaca dengan *ashbaddtuhum* dan *kunta*.⁷¹

b. QS. Tâhâ [20]: 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Lafal *yuqḍâ*, dibaca *naqḍiya* (*nûn fathah*, *ḍa' kasrah*, dan *ya' fathah*) oleh Ya'qûb, sementara imam yang lain membacanya dengan *yuqḍâ* (*ya' ḍammah*, *fathah ḍa'*, serta *alif* setelah *ḍa'*). Sementara itu, dalam lafal *wahyuh*, Ya'qûb membacanya dengan *ya' fathah* (*wahyah*). Bacaan ini berbeda dengan imam lain yang membacanya dengan *ya' ḍammah* (*wahyuh*).⁷²

c. QS. Şâd [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Abû Ja'far membaca lafal *liyaddabbarû* dengan *ta'* dan *takhfîf dâl*, yakni *litadabbarû*, sementara imam yang lain membaca dengan *ya'* dan *tashdîd dâl*.⁷³

⁷⁰Musâ'id b. Sulaymân b. Nâsir al-Ṭayyâr, *Al-Muḥarrar fî 'Ulûm al-Qur'ân* (t.tp.: Markaz al-Dirâsât wa al-Ma'lûmât al-Qur'aniyah, 2008), 97.

⁷¹Jamâl al-Dîn Muḥammad Sharaf, *Al-Qirâ'ât al-'Asbr al-Mutawâtirah* (t.tp.: Dâr al-Şahâbah li al-Turâth, 2010), 299.

⁷²Ibid., 320.

⁷³Ibid., 455.

Kesimpulan

Sebagaimana *al-qirâ'ât al-sab'*, *al-qirâ'ât al-'asbr* merupakan bentukan sejarah. *Al-Qirâ'ât al-sab'* maupun *al-qirâ'ât al-'asbr* merupakan hasil seleksi ketat yang dilakukan para ulama dalam rangka menghimpun bacaan al-Qur'an yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. *Al-Qirâ'ât al-'asbr* muncul sebagai penyempurna *al-qirâ'ât al-sab'* yang sudah dimunculkan sebelumnya oleh Ibn Mujâhid.

Al-Jazarî dinilai sebagai tokoh yang mampu membuktikan bahwa *al-qirâ'ât al-'asbr* merupakan bacaan al-Qur'an yang sahih dengan riwayat yang *mutawâtir*. Oleh sebab itu, kedudukan *al-qirâ'ât al-'asbr* tidak berbeda dengan *al-qirâ'ât al-sab'* sebagai bagian dari ragam bacaan al-Qur'an yang telah diajarkan oleh Nabi Muḥammad untuk memberikan kemudahan bagi umat dalam membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an.

Daftar Rujukan

- Abû Shâmah, Abû al-Qâsim Shihâb al-Dîn. *Al-Murshid al-Wajîz*. Beirut: Dâr Şâdir, 1975.
- Dîf, Shawqî. "Muqaddimah", dalam Aḥmad b. Mûsâ b. al-'Abbâs b. Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât li Ibn Mujâhid*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujub*, Vol. 1. Jakarta: IIQ-PTIQ, 2005.
- Ḥabsh (al), Muḥammad. *Al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah wa Athârübâ fî al-Lughah al-'Arabîyah wa al-Aḥkâm al-Shar'îyah wa al-Rams al-Qur'ânî*, Vol. 1. Sudan: Jâmi'at al-Qur'ân wa al-'Ulûm al-Islâmîyah, t.th.
- Ḥuşarî (al), Maḥmûd Khalîl. *Aḥsan al-Athar fî Târîkh al-Qurrâ' al-Arba'at 'Asbar*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Ibn 'Âshûr, Muḥammad al-Ṭâhir b. Muḥammad b. Muḥammad al-Ṭâhir. *Al-Taḥrîr wa al-Tanwîr: Taḥrîr al-Ma'nâ al-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*, Vol. 1. Tunisia: al-Dâr al-Tûnisîyah, 1984.
- Ibn al-Jazarî, Muḥammad b. Muḥammad. *Al-Nasr fî al-Qirâ'ât al-'Asbr*, Vol. 1. t.tp: Dâr al-Fikr, t.th.

- Ibrâhîm, Nabîl b. Muḥammad. *‘Ilm al-Qirâ’ât: Nash‘atub, Atwâruh, Atharub fî al-‘Ulûm al-Sbar‘iyab*. t.tp: Maktabah al-Malik Fahd, 2000.
- Ibn Jinnî, Abû al-Faṭḥ ‘Uthmân. *Al-Muḥtasab fî Tabyîn Wujûh Shawâdh al-Qirâ’ât*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010.
- Qâbah, Muḥammad al-Hâdî. *Al-Qirâ’ât al-Qur’ânîyah*. Beirut: Dâr al-Ghurab al-Islâmî, 1999.
- Qaṭṭân (al), Mannâ‘ Khalîl. *Mabâhiṭh fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. t.tp.: Maktabah al-Ma‘ârif, 2000.
- Sallâm, Sayyid Jum‘ah. *Iḥkâm al-Aḥkâm fî Tajwîd al-Qur’ân*, Vol. 1. t.tp: Mawqî‘ Muḥî al-Kutub, 2015.
- Sharaf, Jamâl al-Dîn Muḥammad. *Al-Qirâ’ât al-‘Ashr al-Mutawâtirah*. t.tp: Dâr al-Şaḥâbah li al-Turâth, 2010.
- Suyûtî (al), ‘Abd al-Raḥmân b. Abî Bakr. *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Vol. 1. Riyad: Wizârah al-Shu’ûn al-Islâmîyah wa al-Awqâf wa al-Da’wah wa al-Irshâd Mujamma‘ al-Malk Fahd li Ṭabâ‘ah al-Muṣḥaf al-Sharîf, t.th.
- Ṭayyâr (al), Musâ‘id b. Sulaymân b. Nâşir. *Al-Muḥarrar fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. t.tp.: Markaz al-Dirâsât wa al-Ma‘lûmât al-Qur’ânîyah, 2008.
- Zarqânî (al), Muḥammad ‘Abd al-Aẓîm. *Manâbil al-‘Irḥân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.